

MAKNA TRADISI PEMOTONGAN JAWI DI DESA LIPAI BULAN KECAMATAN KERUMUTAN KABUPATEN PELALAWAN

Oleh: Khairunnas

Email: unnaskhai@gmail.com

Pembimbing: Dr. Yasir, M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Hubungan Masyarakat

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR Subrantas Km. 12,5

Simpang Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax 0761-63272

ABSTRACT

The tradition of cutting jawi is one of the local wisdom of the Lipai Bulan community which has a certain meaning which symbolic meaning contained in the tradition of cutting jawi there are 2 namely physical and symbol, physical meaning in cutting jawi and tasteless while the symbol consists of cooking and festivity / thanksgiving. The purpose of this study is to find out the symbolic meaning and values contained in the tradition of cutting jawi.

This study uses qualitative research methods with a symbolic interaction approach. The research subjects were community leaders and several people of Lipai Village who were involved in the tradition of cutting jawi. Data collection techniques carried out are through observation, interviews, and documentation.

The results of this study indicate that the symbolic meaning of the tradition of cutting jawi in Lipai Bulan village consists of physical meanings which include tools and materials used in cutting jawi and seedling of fresh fruit with a specific meaning in each part and the social meaning of the tradition of cutting jawi in Lipai Bulan village consisting of cooking processions every activity is carried out in mutual cooperation is to be able to improve family attitudes, very solid cooperation, and quickly finished. In thanksgiving / festivity which also has certain meanings such as prayers offered by community leaders, this prayer is offered to the Almighty God, a form of expressing gratitude for the people because they are still given blessings and prosperity that never stop flowing. In the tradition of cutting jawi there are values which consist of social values, namely strengthening the relationship with fellow community members to maintain a sense of solidarity in diverse lives, cultural values can be seen how local wisdom is maintained and orchestrated and the community feels rewarded for still adhering to the culture and the tradition of inheritance and religious values show one form of gratitude, hope for blessing, and rejecting disaster (disaster) to the creator of the universe that has given grace and prosperity.

Keyword : meaning, of cutting jawi

PENDAHULUAN

Kepercayaan pada dasarnya bertujuan sebagai pedoman tingkah laku bagi seluruh masyarakat yang memahami serta meyakini kepercayaan tersebut, di Indonesia sendiri kaya akan beribu-ribu pulau dengan beranekaragam suku, budaya, agama maupun ras. Memahami sistem kepercayaan suatu kelompok masyarakat merupakan hal penting, baik itu untuk pengembangan ilmu pengetahuan maupun pengembangan secara menyeluruh, khususnya padangan komunikasi. Di mana dalam sebuah sistem kepercayaan tersebut dapat membentuk sikap dan perilaku manusia. Dengan demikian mengetahui dan melestarikan tradisi dan budaya adalah hal penting bagi masyarakat Indonesia, agar masyarakat Indonesia memiliki identitas diri dan tidak mudah terombang-ambing dalam menghadapi tantangan globalisasi yang penuh dengan nilai-nilai baru dan budaya asing.

Dalam ruang lingkup budaya, manusia mengembangkan hidup individu dan sosialnya, dalam rangka pemenuhan martabat kemanusiannya. Budaya berkenaan bagaimana cara manusia hidup. (Manusia belajar berfikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makna, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan ekonomi, politik dan teknologi semua itu didasarkan pola-pola budaya, Porter dan Samovar (dalam Mulyana dan Rahmat, 2006:18).

Di antara keberagaman suku di Indonesia, masih banyak masyarakat yang mempertahankan keaslian adat istiadatnya. Salah satunya adalah Desa Lipai Bulan, Desa Lipai Bulan sendiri terletak di kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan. Adat istiadat yang masih dilestarikan dan dijalankan masyarakat Lipai Bulan adalah Tradisi Pematangan Jawi yang masih rutin dilakukan setiap tahunnya. Tradisi pematangan jawi merupakan bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat Desa Lipai Bulan kepada Yang

Maha Kuasa yang telah meridhoi perjuangan seluruh masyarakat dalam memekarkan dusun Lipai Bulan menjadi sebuah Desa Lipai Bulan. Tradisi ini juga merupakan bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat karena masih terjaganya kearifan serta kesejahteraan di Desa Lipai Bulan. Tujuan tradisi pematangan jawi adalah mempersembahkan kepada Tuhan jelas karena seseorang merasa jauh kemudian ingin mendekatkan dirinya melalui persembahan hewan yang disembelih atas nama Tuhan, tradisi merupakan salah satu sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Tujuan tradisi pematangan jawi adalah mempersembahkan kepada Tuhan jelas karena seseorang merasa jauh kemudian ingin mendekatkan dirinya melalui persembahan hewan yang disembelih atas nama Tuhan, tradisi merupakan salah satu sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Proses Tradisi Pematangan Jawi ini sama seperti umumnya yang dimana pada sore hari dilakukan penyembelihan jawi dan dari hasil penyembelihan darah tersebut diambil, darah ini nantinya akan digunakan dalam proses penyemaian atau tumpang tawar. Masyarakat Lipai Bulan akan saling bergotong royong untuk memasak jawi yang nanti malam nya akan diadakan syukuran/kenduri di rumah Tokoh Masyarakat dan semua warga Lipai Bulan akan diundang untuk datang menikmati jamuan yang telah dimasak bersama-sama pada sore harinya. Setelah syukuran/kenduri maka pada keesokan harinya akan dilakukan penyemaian tumpang tawar disetiap bangunan umum yang dimiliki Desa bertujuan untuk menjaga agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan (Tolak Bala) baik dari makhluk hidup maupun makhluk yang bersifat halus.

Namun, seiring dengan peningkatan teknologi dan transformasi budaya kearah kehidupan modern serta pengaruh globalisasi, budaya ataupun tradisi dan nilai-nilai tradisional masyarakat adat

tersebut menghadapi tantangan terhadap ekosistemnya. Banyaknya kebudayaan dan tradisi yang ada di Desa Lipai Bulan khususnya dapat dikatakan mengalami penurunan dan perubahan dari waktu ke waktu. Tradisi ini merupakan kerarifan lokal yang tentu barangkali harus dijaga dan melestarikan eksistensinya.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik merupakan suatu teori pada bidang ilmu komunikasi yang menjelaskan bahwa manusia berkomunikasi dengan menggunakan simbol-simbol tertentu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ralph LaRossa dan Donald C. Reitzes (dalam West & Turner, 2008 : 96) yang mengatakan bahwa interaksi simbolik adalah sebuah kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia. Bersama dengan orang lainnya, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini, sebaliknya membentuk perilaku manusia. Sebagaimana diamati oleh Kenedth J. Sminth dan Linda Liska Belgrave (dalam West dan & Turner, 2008: 96-97), interaksi simbolik berargumen bahwa masyarakat membuat dunia sosial mereka bermakna. Dalam teori interaksi simbolik, orang, benda, dan peristiwa. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan diri dan untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam sebuah komunitas.

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungan dengan masyarakat. Karena ide ini dapat diinterpretasikan secara luas, akan dijelaskan secara detail tema-tema teori ini dan dalam prosesnya dijelaskan pula kerangka asumsi teori ini.

Pokok-pokok pendekatan interaksi simbolik adalah :

“Masyarakat terdiri dari individu-individu yang memiliki kedirian mereka sendiri (yakni membuat indikasi untuk diri mereka sendiri), tindakan individu ini merupakan suatu konstruksi dan bukan sesuatu yang lepas begitu saja, yakni keberadaannya dibangun oleh individu melalui catatan dan penafsiran situasi dimana dia bertindak, sehingga kelompok atau tindakan kolektif itu terdiri dari beberapa susunan tindakan individu yang disebabkan oleh penafsiran individu/pertimbangan individu terhadap setiap tindakan yang lain”. (Zetlin, 1995:332).

Ralph LaRossa dan Donal C. Reitzes (dalam West dan Turner, 2008:96) telah mempelajari teori interaksi simbolik yang berhubungan dengan kajian mengenai keluarga.

Teori interaksi simbolik berpegang bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrisik terhadap apapun. Dibutuhkan konstruksi interpretatif diantara orang-orang untuk menciptakan makna. Bahkan tujuan interaksi, menurut interaksi simbolik adalah untuk menciptakan makna yang sama. Hal ini penting karena tanpa makna yang sama berkomunikasi akan menjadi sangat sulit, atau bahkan tidak mungkin.

Konsep yang dikembangkan oleh Blumer dalam teori interaksionisme simbolik yaitu tentang *meaning*, *language*, dan *thought*. Premis ini bertujuan untuk menyimpulkan mengenai penciptaan diri seseorang dan sosialisasi pada komunitas yang besar. Berikut ini adalah penjelasan mengenai konsep yang dikembangkan oleh Blumer (dalam Mufid 2010:165-166) :

- 1) *Meaning*, merupakan dasar bagi kita semua untuk bertindak terhadap sesuatu

- 2) *Language*, makna yang tumbuh dalam interaksi sosial menggunakan bahasa. Penamaan simbolis dasar bagi kelompok sosial. Perluasan pengetahuan pada hakikatnya merupakan perluasan penamaan.
- 3) *Thought*, atau disebut juga “minding” merupakan interpretasi individu atas simbol yang dimodifikasi melalui proses berfikir seseorang. Minding merupakan refleksi sejenak untuk berfikir ulang. *Thought* merupakan percakapan mental yang membutuhkan role taking dengan mengambil sudut pandang orang lain.

Blumer menyatakan bahwa konsepsi diri berkembang melalui interaksi simbolis melalui apa yang disebut *looking-glass-self*, yakni gambaran mental tentang *self* yang dihasilkan dari mengambil peran bagi orang lain. Tanpa bahasa kita tidak dapat mengemabangkan konsep diri.

Makna

Menurut Arifanto dan Maimunah, “Makna adalah arti atau pengertian yang erat atau pengertian yang erat hubungannya dengan hal atau barang yang dimaksudkan” (Arifanto dan Maimunah 1998:58). Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka yang dimaksud makna adalah kata yang terselubung dari sebuah tanda atau lambang, dan hasil penafsiran dan interpretasi yang erat hubungannya dengan sesuatu hal atau barang tertentu yang hasilnya relatif bagi penafsirnya.

Pada sistem budaya, semakin banyak orang berkomunikasi semakin banyak pemahaman suatu makna yang kita peroleh. Penafsiran akan sesuatu makna pada dasarnya dinilai bersifat pribadi setiap orang. Sejak Plato, John Locke, Witt Geinsein, sampai Brodbeck (1963), makna dimaknakan dengan uraian yang lebih sering membingungkan daripada menjelaskan. Dalam hal ini Brodbeck membagi makna pada tiga corak, sebagai berikut:

- a. Makna inferensial, yaitu makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut. (dalam uraian Ogden dan Richards 1946), proses pemberian makna (*refence process*) terjadi ketika kita menghubungkan lambang dengan yang ditunjukkan lambang (disebut rujukan atau referent).
- b. Makna yang menunjukkan arti (*significance*) yaitu suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain, contoh: benda bernyala karena ada phlogiston, kini setelah ditemukan oksigen phlogiston tidak berarti lagi.
- c. Makna intensional, yaitu makna yang dimaksud oleh seorang pemakai lambang. Makna ini tidak dapat di validasi secara empiris atau dicarikan rujukan. Makna ini tidak terdapat pada pikiran orang dimiliki dirinya saja (Sobur, 2009:262).

Tradisi (Adat)

Tradisi menurut etimologi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang turun temurun, atau peraturan yang dijalankan masyarakat. Tradisi merupakan sinonim dari kata “budaya” yang keduanya merupakan hasil karya masyarakat, begitu pula dengan budaya. Keduanya saling mempengaruhi dan tak dapat dipisahkan dan selamanya merupakan dwitunggal.

Sutarto (2006) menjelaskan bahwa tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun mencerminkan peradaban para pendukungnya. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku baik dalam kehidupan bersifat duniawi maupun gaib serta kehidupan keagamaan. Tradisi mengatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lainnya, atau satu kelompok dengan kelompok lainnya, tradisi juga menyarankan bagaimana hendaknya manusia memberlakukan lingkungannya. Ia berkembang menjadi

suatu sistem yang memiliki sekaligus juga mengatur sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan terhadapnya.

Tradisi suatu kebiasaan yang sering di lakukan dan dilaksanakan oleh masyarakat. Tradisi biasanya terbentuk setelah nilai-nilai diteruskan atau diwariskan serta dipelihara paling kurang dalam tiga generasi, sekitar dalam rentangan tujuh tahun lima puluh tahun hingga seterusnya, bangsa yang bermanfaat niscaya bangsa yang tahu identitas dirinya, dia tidak hanya sekedar mencari dan mengumpulkan benda hidupnya tetapi juga berusaha dan mencari dan mendapatkan makna hidup. Untuk berusaha mengenal dan menghayati rangkaian nilai-nilai luhur yang mengalir dalam kehidupan masyarakat dan bangsanya maka generasi penerus selanjutnya harus melestarikan dan memelihara tradisi yang sudah diwariskan oleh para leluhurnya (Hamidy, 2006: 21).

Kehidupan umat manusia telah ada didunia ini dari kelahiran sampai kematian. Apabila dilihat dari wujud jasmani maka keberadaanya manusia didunia ini merupakan suatu bentuk dari lingkungan. Berawal dari ketiadaan lalu menjadi ada dan kembali kepada ketiadaan. Dalam rentangan atau lingkungan itu maka terangkanlah tiga peristiwa penting dalam kehidupan, yakni kelahiran, pernikahan, dan kematian. Dalam tiga rantai itu masih banyak lagi peristiwa lainnya. Rangkaian semua peristiwa kehidupan setiap insan (manusia) yang terjalin dalam kehidupan masyarakat telah menyebabkan peristiwa-peristiwa kehidupannya juga terkait dengan kehidupan dimana manusia itu berada. Masyarakat bagaikan tempat untuk mencari ilmu oleh seseorang dalam hidupnya, dengan nilai-nilai terpelihara dalam masyarakatnya, manusia akan membentuk dirinya dalam suatu lingkungan masyarakat sehingga akhirnya dia menjadi masyarakat tersebut. (Hamidy, 2006: 22)

Kehidupan setiap manusia dengan kehidupan bersuku bangsa akan tampak dengan jelas setelah seseorang itu telah

melalui tiga peristiwa penting kehidupan. Tiap peristiwa kehidupannya biasanya telah berlangsung dengan suatu upacara, setiap upacara akan meliputi waktu ruang dan tempat, peralatan, teks. Dengan demikian upacara merupakan suatu tradisi yang selalau mengambil bagian dalam rentang hidup manusia. Nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat dalam rangka melestarikan pengesahan terhadap perjalanan hidup umat manusia. Tradisi dalam kehidupan suatu masyarakat dapat bertahan karena tradisi kehidupan yang terjalin dalam berbagai peristiwa sangat penting ditandai dengan upacara yang memiliki banyak nilai diantara sejumlah nilai-nilai itu adalah nilai agama, nilai adat dan kebiasaan.

Tradisi Pemotongan Jawi

Tradisi ini bermula dari adanya gagasan dari salah satu tokoh masyarakat di lipai bulan untuk membentuk suatu desa karena sebelumnya Desa Lipai Bulan hanyalah sebuah Dusun yang tergabung didalam pemerintahan desa pangkalan tampoi, akses menuju Desa Pangkalan Tampoi lumayan jauh apalagi medan yang ditempuh bisa dikatakan sangat parah pada saat itu. Akses yang dilalui ketika hendak mengurus surat-menyurat, KTP, Kartu Keluarga, dll berupa jalan setapak yang terdiri dari tanah kuning, batu-batu dan medan yang terjal. Ketika hujan masyarakat tidak bisa mengakses jalan tersebut karena licin dan becek, sarana dan prasana yang tidak memadai baik itu di bidang pendidikan, kesehatan, dll semua hal inilah yang menjadi dorongan yang sangat kuat untuk memekarkan lipai bulan menjadi sebuah desa yang mandiri. Jika seandainya gagasan untuk menjadikan Lipai Bulan sebuah Desa terbentuk maka mereka akan mengadakan syukuran dan harus membelikan satu ekor kambing jantan dan peyembelihan tersebut akan diadakan di tengah-tengah Desa Lipai Bulan.

Hingga pada akhirnya berkat usaha dan doa seluruh masyarakat desa Lipai Bulan tahun 2008 gagasan ini pun terwujud

desa lipai bulan akhirnya mekar menjadi sebuah desa yaitu Desa Lipai Bulan kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan. Sesuai dengan nazar salah satu tokoh masyarakat desa Lipai bulan maka diadakanlah pemotongan seekor kambing jantan yang akan dilalukan ditengah-tengah desa, darah kambing tersebut diambil kemudian di “sema” kan di sepanjang jalan dan pada malam harinya akan diadakan kenduri/syukuran dirumah salah satu tokoh masyarakat yang dihadiri oleh semua warga Desa Lipai Bulan Tanpa terkecuali

Dulu pernah sempat ada wacana dari salah satu dari tokoh masyarkat desa lipai bulan berhenti melanjutkan tradisi pemotongan jawi karena pada awalnya tradisi ini hanyalah sebuah nazar dari seorang tokoh masyarakat. Namun, berkat adanya kekompakan dari semua masyarakat desa akhirnya tardisi ini di lanjutkan sampai sekarang dan merubah makna sekaligus hewan yang menjadi simbol dalam upacara tradisi tersebut. Hewan /untuk proses penyembelihan pun akhirnya di ganti menjadi seekor jawi hal ini berkenaan dengan bertambahnya penduduk di desa lipai bulan dan juga sudah berkembangnya ekonomi semua warga desa. Sumber dana dalam proses pelaksanaan Tradisi Pemotongan Jawi berasal dari iuran semua masyarakat, masyarakat di minta iuran minimal Rp. 10.000 per KK(kepala keluarga) dan tidak menutup kemungkinan ada masyarakat yang memberikan iuran lebih atau membawa bahan-bahan untuk dimasak contohnya kelapa, cabe, beras, kunyit, dll karena dalam semua proses pelaksanaan tradisi ini masyarakat saling bergotong royong untuk mensukseskan acara ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berusaha memberikan gambaran terhadap keadaan yang terjadi, dikenal dengan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memberikan gambaran secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik populasi

tertentu secara faktual dan cermat (Rahmad, 2008:25). Penelitian ini Menggunakan *teknik purposive* yaitu pemilihan informan dalam penelitian itu ditentukan secara sengaja. Teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif.

Adapaun cara penulis lakukan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan melihat secara langsung dan ikut serta dalam tradisi pemotongan jawi. Pada observasi, peneliti mengamati dan mencermati proses sebelum ritual berlangsung, sehingga peneliti bisa mengetahui secara jelas yang dibutuhkan dan dipersiapkan dalam tradisi pemotongan jawi ini.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung yang mana peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan melalui tatap muka dengan informan. Metode *interview* ini terutama peneliti ajukan kepada narasumber yang telah dipilih untuk mendapatkan data mengenai makna simbolik Tradisi pemotongan jawi sebagai syukuran desa dan penolak bala yang terdiri dari Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat, Kepala Desa, Sekretaris Desa dan beberapa masyarakat.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengambil data-data arsip yang tersedia pada sumber-sumber dokumen yakni hasil seminar tentang budaya Melayu yang penulis peroleh dari narasumber, foto-foto dan internet seperti situs resmi Pemerintahan Kabupaten Pelalawan yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik Analisis Data

Patilama (2005:88) mengatakan pada analisis data kualitatif, kata-kata dibangun dari hasil wawancara atau pengamatan terhadap data yang dibutuhkan untuk mendeskripsikan dan dirangkum. Pada penelitian ini penulis menggunakan untuk analisis data interaktif Miles dan Huberman. Pada model interaktif, reduksi data dan penyajian data memperhatikan hasil data yang dikumpulkan, kemudian proses penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian ini peneliti lakukan dengan menemui kembali informan dan juga menghubungi informan via telepon untuk memastikan dan menyakinkan penulis terkait dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan sebelumnya.

b. Triangulasi

Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi memungkinkan peneliti untuk me-recheck temuannya dengan jalan membandingkan dengan berbagai sumber dapat dilakukan dengan :

Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

- a. Membandingkan apa yang di katakan orang di depan umum dengan apa yang di lakukan secara pribadi.
- b. Membandingkan apa yang di katakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang di katakan sepanjang waktu.
- c. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- d. Membandingkan hasil wawancara dengan isi situasi dokumen yang berkaitan. (Moloeng, 2005:322)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Manusia dalam perspektif interaksi sosial Herbert Blumer dikonseptualkan sebagai individu yang menciptakan lingkungannya kembali (Mulyana, 2010 : 70). Dalam tradisi pemotongan jawi memiliki simbol-simbol yang penuh makna. Adanya simbol-simbol pemotongan atau penyembelihan jawi dalam tradisi pemotongan jawi tersebut berusaha mempresentasikan bagian dari kebudayaan melalui teori interaksi simbolik.

Dalam perspektif interaksi simbolik mengatakan bahwa individu merespon situasi simbolik (Mulyana, 2010 : 71). Individu tersebut merespon lingkungan termasuk objek fisik dan juga sosial yang di pahami berdasarkan interpretasi aktif atas makna dari situasi yang di hadapi berdasarkan interpretasikan aktif makna dari interaksi sosial yang memiliki banyak simbol-simbol di dalamnya.

Situasi simbolik merupakan suatu situasi dimana individu berada dalam lingkungan simbolik yang memiliki pemaknaan tertentu dan lingkungan tersebut terdiri dari simbol-simbol tertentu dengan makna tertentu pula. Hasil repon simbol-simbol tertentu dengan makna tertentu pula. Hasil respon simbol-simbol yang ada dalam tradisi pemotongan jawi. Situasi simbolik dalam tradisi pemotongan jawi meliputi objek fisik benda dan objek sosial berupa kegiatan-kegiatan.

Makna Simbol Fisik dalam Tradisi Pemotongan Jawi di Desa Lipai Bulan Kecamatan Kabupaten Pelalawan

Objek fisik merupakan objek yang dapat terlihat langsung secara fisik yang berupa benda. Objek fisik dalam tradisi pemotongan jawi adalah prosesi penyembelihan jawi dan penyemaan pada bangunan desa. Semua objek fisik merupakan komponen fisik yang penting dalam tradisi pemotongan jawi prosesi ini di laksanakan oleh tokoh masyarakat yang dianggap sesepuh kampung desa lipai bulan. Simbol dan makna dari objek fisik dalam tradisi pemotongan jawi dapat disekripsikan sebagai berikut:

1. Pemotongan Jawi

Jawi adalah hewan yang dipilih sebagai bahan hidangan utama dalam syukuran/kenduri tradisi pemotongan jawi ini. Jawi dipilih sebagai hidangan utama karena daging Jawi (sapi) merupakan terkenal dengan daging hewan yang enak dan juga daging yang dibisa dihasilkan oleh satu ekor jawi (sapi) termasuk banyak jika dibanding dengan kambing ataupun ayam. Hal ini selaras dengan pendanaan tradisi pemotongan jawi ini adalah hasil iyuran ataupun sumbangan sukarela warga, tradisi ini tidak masuk dalam anggaran desa. Parang atau belati erupakan alat yang digunakan untuk proses penyembelihan/pemotongan. Parang atau belati harus lah yang sudah asah, karena jika parang yang dipakai tumpul maka jawi tidak jadi mati ada nanti salah satu urat nadinya yang belum putus.

makna simbolik pada pemotongan/penyembelihan jawi adalah mempersembahkan kepada Tuhan jelas karena seseorang merasa jauh kemudian ingin mendekatkan dirinya melalui persembahan hewan yang disembelih atas nama Tuhan. Pemotongan atau penyembelihan juga tidak sembarang orang bisa ditunjuk melainkan harus Tokoh masyarakat yang mengucapkan nazar tersebutlah yang melakukannya.

2. Penyemaian Tampun Tawar

Penyemaian Tampun Tawar merupakan hal harus yang dilakukan oleh tokoh masyarakat dalam tradisi ini, penyemaian tampun tawar adalah dimana seseorang menaburkan darah jawi menggunakan daun sedingin dan balai-balai/golai ke bangunan-bangunan desa didalam tradisi pemotongan jawi. Penyemaian tampun tawar ini dilaksanakan keesokan harinya setelah peyembelihan/pemotongan jawi. Penyemaian tampun tawar biasanya disebut dengan tolak bala, tolak bala berarti menangkal hal-hal yang tidak diinginkan datang ke negeri kita. Tampun tawar sendiri terdiri dari daun sedingin, daun ganda rusa,

daun setawe, daun siati-ati dan darah jawi yang dimasukkan kedalam mangkok atau wadah. makna simbolik pada penyemaian tampun tawar adalah bertujuan meminta hal-hal yang baik datang kenegeri kita dan menolak hal yang buruk datang kepada Yang Maha Kuasa. Makna simbolik ini dapat dilihat dari benda-benda yang ada dalam peyemaian tampun tawar, oleh karena itu penyemaian tampun tawar adalah hal yang utama dalam tradisi pemotongan jawi.

Makna Sosial Dalam Tradisi Pemotongan Jawi Di Desa Lipai Bulan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan

Di dalam tradisi pemotongan jawi tidak hanya makna dari pemotongan atau penyembelihan jawi dan penyemaian tampun tawar saja namun, juga pemahaman dan pemaknaan secara keseluruhan dimana tradisi pemotongan jawi dimaknai sebagai nilai-nilai tertentu yang akan di kaji lebih mendalam. Individu dalam situasi simbolik tidak hanya mesrespon objek fisik tetapi juga merespon objek sosial yang berupa perilaku manusia baik verbal maupun non verbal. Dalam tradisi pemotongan jawi, objek sosialnya adalah berupa kegiatan masak-memasak secara bergotong royong dan syukuran/kenduri dirumah tokoh masyarakat Desa Lipai Bulan. Pada saat yang sama kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku non verbal ini ditafsirkan melalui simbol-simbol verbal (Mulyana, 2007 : 347). Dalam tradisi pemotongan jawi, aspek sosial terletak pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat secara bersama-sama. Prosesi kegiatan masak-memasak dan syukuran atau kenduri ini mempunyai makna sosial khusus didalamnya.

1. Masak-memasak

Memasak adalah kegiatan menyiapkan makanan untuk dimakan dengan cara memanaskan pada bahan makanan agar bahan makanan tersebut bisa dikonsumsi. Kegiatan ini biasanya

dilakukan siang sampai sore hari. Kegiatan masak-memasak dilakukan secara bergotong royong. Gotong royong adalah bekerja sama-sama untuk mencapai suatu tujuan, semua masyarakat yang berkesempatan akan datang beramai-ramai membawa apa yang diperlukan. Ada yang membawa beras, sayur, kelapa, gula, kunyit, cabe, bawang, dan lain-lain ada juga yang membawa peralatan masak-memasak yaitu kukur kelapa, gilingan cabe, pisau dapur, dan sebagainya. syukuran atau kenduri mempunyai makna bagaimana salah satu cara membentuk keharmonisan kehidupan diruang lingkup suatu wilayah atau desa. Pada acara syukuran atau kenduri masyarakat disambut, untuk masuk kerumah atau duduk ditenda yang telah disiapkan. Kemudian masyarakat dijamu makanan seperti gulai jawi, ayam goreng, sayur asem, lalapan, dan sambal belacan. Menu hidangan tidak ditetapkan melainkan sesuai dengan hasil musyawarah dan sumbangan dari masyarakat yang hadir bergotong-royong untuk memasak pada sore harinya.

2. Syukuran atau Kenduri

Syukuran atau kenduri adalah makan bersama semua warga Lipai Bulan yang dilaksanakan disalah satu rumah tokoh masyarakat. Syukuran/kenduri merupakan ucapan rasa syukur kepada Allah SWT sebagai Tuhan yang Maha Memberi yang dimaknai dengan kegiatan makan bersama-sama dalam suatu rumah, gedung, ruangan dan lain-lain. Syukuran atau keduri adalah salah satu bentuk ucapan rasa syukur masyarakat Desa Lipai Bulan karena yang Maha Kuasa masih memberikan kesejahteraan serta kearifan bagi masyarakat.

Syukuran atau kenduri dilaksanakan di rumah salah satu tokoh masyarakat yang bernama Pak Inan, dirumah Pak Inan inilah dari awal tradisi ini dilaksanakan sampai sekarang sebagai tempat syukuran atau kenduri dilaksanakan. Semua masyarakat diundang

datang untuk hadir, terkecuali yang berhalangan yang tidak bisa ditinggalkan.

Sebelum makan bersama ini di mulai Pak Inan selaku tokoh masyarakat atau Pak Imam Desa Lipai Bulan membacakan Doa. Doa ini di panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa inilah bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat karena masih diberikan keberkahan dan kesejahteraan yang tiada henti-hentinya mengalir.

Nilai-nilai yang Terkandung dalam Tradisi Pematangan Jawi di Desa Lipai Bulan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan

Nilai-nilai ini merupakan suatu hal baik dan buruknya bagi suatu masyarakat ditengah-tengah lingkungan sosialnya. Nilai-nilai ini terdiri dari berbagai macam aspek yang terdapat ditengah masyarakat. Salah satu aspek ini seperti kebudayaan yang ada di dalam masyarakat khususnya kebudayaan yang ada pada suku melayu. Suku melayu merupakan suatu suku yang kaya akan adat dan nilai-nilai kehidupan sosial yang dianut dan diimplementasikan dalam bermasyarakat. Dalam hal ini, perlu adanya suatu patokan atau tolak ukur untuk mengatur tindakan manusia. Antara norma dengan nilai itu saling berkaitan, yang mana dalam nilai terdapat norma dan aturan yang berfungsi sebagai pedoman menentukan baik buruknya suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang.

Kekayaan adat yang dimiliki oleh suku melayu perlu dijaga dan tetap dilakukan untuk memelihara eksistensi suku melayu ditengah-tengah zaman yang modern ini. Kekayaan adat yang dimiliki oleh suku melayu salah satunya adalah upacara Tradisi Pematangan Jawi. Upacara Tradisi ini merupakan suatu acara yang dilakukan untuk menunjukkan rasa syukur masyarakat karena masih terjaga kearifan dan juga kesejahteraan di Desa Lipai Bulan. Tradisi ini merupakan tradisi yang telah ada sejak berdirinya Desa Lipai Bulan, hal ini selaras dengan nazar oleh tokoh masyarakat ketiak Lipai Bulan menjadi Desa mandiri maka mereka akan menyembelih seekor

Kambing Jantan (kambing diganti jawi setelah penduduk, pendapatan, dan kesejahteraan masyarakat Desa Lipai Bulan meningkat. Wawancara : Asril).

Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berkaitan dengan nilai. Misalkan ketika memuji seseorang itu indah, berarti kita telah melakukan penilaian terhadap seseorang tersebut. Manusia memberikan penilaian pada sesuatu baik itu buruk maupun itu buruk sekalipun.

1. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah sesuatu di anggap baik dan apa yang di anggap buruk oleh masyarakat. Untuk menentukan sesuatu itu di katakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses pertimbangan. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut oleh masyarakat. Tidak heran apabila diantara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain terdapat perbedaan tata nilai.

Selain itu nilai sosial juga memiliki bentuk-bentuk yang berhubungan dengan kehidupan sosial diantaranya pemikiran, perilaku, dan benda. Di dalam tradisi pemotongan jawi juga terdapat nilai sosial yang dimana di dalam upacara tradisi tersebut juga terdapat pemikiran, perilaku, dan benda. Nilai sosial dapat dilihat dalam tradisi pemotongan jawi. Tradisi pemotongan jawi adalah sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat yang diawal terbentuknya tradisi ini adalah bentuk nazar dari tokoh masyarakat disana dan kemudian tradisi ini di lanjutkan hingga sekarang.

2. Nilai Budaya

Budaya berkenaan bagaimana cara manusia hidup. Manusia belajar berfikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makna, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan ekonomi, politik dan teknologi semua itu didasarkan pola-pola budaya, Porter dan Samovar (dalam Mulyana dan

Rahmad, 2006:18). Budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beranekaragaman, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi. Di dalam tradisi terdapat nilai sosial budaya yang dijaga oleh masyarakat Desa Lipai Bulan. Nilai budaya juga dapat kita lihat tradisi pemotongan jawi sebagai suatu kearifan lokal yang masih dijaga dan dilestraikan dan masyarakat merasa mendapatkan penghargaan karena masih memegang teguh budaya dan tradisi warisan para pendiri Desa Lipai Bulan. Hal ini juga bisa dilihat bagaimana antusias masyarakat dalam menyelenggarakan tradisi pemotongan jawi.

3. Nilai Agama

Nilai agama adalah suatu nilai yang berlaku dalam agama dimana antara nilai haruslah berdampingan, nilai baik, maka agama juga baik. Nilai agama adalah nilai yang bersifat keagamaan. Nilai agama dalam sebuah kehidupan sangatlah penting karena dengan agama hidup akan menjadi lebih terarah. Dalam kebudayaan nilai agama juga sangat penting diterapkan karena dengan agama maka bisa mengatur batas-batas dalam kebudayaan yang sesuai dengan agama.

Nilai agama ini memfokuskan hubungan manusia dengan tuhan. Untuk memahami nilai agama hanya dengan melalui iman dan cinta terhadap manusia dan dunia lah manusia menyadari bahwa tuhan ini merupakan pencipta Yang Maha Tahu dan hakim bagi manusia. Melalui nilai agama manusia berhubungan dengan Tuhannya melalui kebaktian, pujian (tahlil) dan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai agama menjadi acuan dan pandangan masyarakat Lipai Bulan dalam melaksanakan tradisi ini agar tidak keluar dari kaidah-kaidah agama. Melalui tradisi ini masyarakat Lipai Bulan menunjukkan salah satu bentuk rasa syukur, mengharap berkah, serta menolak bala (musibah) kepada sang pencipta alam semesta yang telah memberikan rahmat serta kesejahteraan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Makna simbolik pada objek dalam tradisi pemotongan jawi di desa Lipai Bulan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan yaitu fisik pemotongan jawi dan penyemaian tampung tawar. Tujuan tradisi pemotongan jawi adalah mempersembahkan kepada Tuhan jelas karena seseorang merasa jauh kemudian ingin mendekatkan dirinya melalui persembahan hewan yang disembelih atas nama Tuhan, tradisi merupakan salah satu sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Penyemaian tampun tawar adalah Meminta hal-hal yang baik datang kenegeri kita dan menolak hal yang buruk datang kepada Yang Maha Kuasa. Makna sosial dalam tradisi pemotongan jawi di desa lipai bulan kecamatan kerumutan kabupaten pelalawan ada dua yaitu masak-memasak dan syukuran/kenduri. Prosesi masak-memasak bertujuan untuk meningkatkan sikap kekeluargaan dan kerja sama sesama warga desa Lipai Bulan. Syukuran atau kenduri adalah Bentuk ungkapan rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Yang Maha Kuasa dengan memanjatkan doa dan memupuk rasa kekeluargaan dan kekerabatan.
2. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi pemotongan jawi di desa Lipai Bulan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan yaitu sebagai berikut nilai sosial, nilai budaya, dan nilai agama. nilai sosial yang ada dalam tradisi pemotongan jawi adalah bentuk apresiasi terhadap antusiasme, sikap kekerabatan serta kekompakan masih di junjung tinggi oleh semua masyarakat. Nilai sosial yang terdapat dalam tradisi pemotongan jawi adalah nilai Gotong royong, kekeluargaan, keharmonisan

serta mempererat tali silaturahmi. Nilai budaya yang ada pada tradisi pemotongan jawi dapat kita lihat dengan masih dilestarikannya tradisi pemotongan jawi, masyarakat merasa mendapatkan penghargaan karena masih memegang teguh budaya dan tradisi warisan para pendiri Desa Lipai Bulan. Nilai agama menjadi acuan dan pandangan masyarakat Lipai Bulan dalam melaksanakan tradisi ini agar tidak keluar dari kaidah-kaidah agama. Melalui tradisi ini masyarakat Lipai Bulan menunjukkan salah satu bentuk rasa syukur, mengharap berkah, serta menolak bala (musibah) kepada sang pencipta alam semesta yang telah memberikan rahmat serta kesejahteraan.

Saran

Adapun saran yang peneliti berikan berdasarkan hasil dan pembahasan yaitu :

1. Diharapkan kepada pemerintah Desa Lipai Bulan memberikan perhatian agar menetapkan tanggal dan bulan yang pas dan terjadwal. Hal ini bertujuan supaya masyarakat mengingat dan mempunyai persiapan yang matang untuk mensukseskan tradisi ini. Dan dalam rangka memeriahkan tradisi ini diharapkan pemerintah Desa Lipai Bulan mengundang penceramah dari luar Desa untuk memberikan siraman rohani.
2. Diharapkan tradisi pemotongan jawi tidak mengalami pergeseran makna akibat perkembangan zaman. Karena kuatnya arus globalisasi saat ini dikhawatirkan berdampak pada makna tradisi ini sendiri.
3. Diharapkan generasi muda, khususnya generasi muda Masyarakat Melayu Desa Lipai Bulan mempelajari serta melestarikan kebudayaan daerahnya. Hendaknya tokoh masyarakat yang lebih faham dan mengerti mengadakan upaya dalam rangka melestraikan tradisi pemotongan jawi.
4. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan acuan dan referensi bagi

penelitian ilmiah berikutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

dan Aplikasi (edisi 3). Jakarta : Salemba Humanika

DAFTAR PUSTAKA

Arifanto, D. SA, Maimunah. 1998. *Kamus Istilah Tata Bahasa Indonesia*. Surabaya Indah

Arifkunto, Suharsimi. 1988. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Hamady, UU. 2006. *Jagad Melayu dalam Lintas Budaya di Riau*. Pekanbaru : Bilik Kreatif Press

Moloeng, Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif : Paradigma Baca Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : Remaja Rosdakarya

_____, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya

_____, Rahmad. 2010. *Komunikasi Antarbudaya: Pedoman Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Mufid, Muhammad. 2010. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta : Kencana

Patilima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta

Rahmat, Jalaludin. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Turner, Lynn H. Dan West, Richard. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis*

Yasir. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pekanbaru : Pusat Pengembangan Pendidikan

Zetlin, Irving. M. 1995. *Memahami kembali Sosiologi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press

Sumber Lainnya

Jurnal Internet

Frans, Hervinda. 2015. *Makna Upacara Adat Keboan (Studi Interaksionisme Simbolik pada Masyarakat Desa Aliyan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi)*. Volume 03 Nomor 02 2015

Rianti, Gusna. 2014. *Makna Simbolik Tradisi Perahu Bagandang sebagai Kearifan Lokal di Lubuk Jambi Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau*. Volume 01 Nomor 02, Oktober 2014